

# FOTOGRAFI *DECOPAUGE* KEINDAHAN DAN FENOMENA SUBAK BALI KHUSUSNYA DAERAH GIANYAR DAN BANGLI

**Christofer Satria, Tjokorda Udiana Nindhia Pemayun, I Ketut Suteja**

Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana,  
Insitut Seni Indonesia Denpasar, Indonesia  
E-mail: chriztofer\_satria@yahoo.co.id

## ABSTRAK

Penciptaan ini dilatarbelakangi oleh ketertarikan pencipta terhadap keindahan dan fenomena subak di Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli. Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang mengatur sistem pengairan sawah, yang digunakan untuk bercocok tanam padi di Bali. Subak biasanya memiliki pura yang dinamakan Pura *Uluncarik* yang diperuntukan untuk “Dewi Sri” (dewi kemakmuran dan kesuburan). Penciptaan ini difokuskan pada fotografi *decopauge* keindahan dan fenomena subak Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli.

Berorientasi dari keindahan dan fenomena subak di Bali, pencipta ingin mengungkapkan ke dalam sebuah karya fotografi *decopauge*, dengan menggunakan dua teknik yang berbeda menjadi satu kesatuan, sehingga kesan foto akan lebih berbeda dan mengikuti tekstur batu yang digunakan. Berdasarkan hal tersebut pencipta menggunakan teori transformasi, untuk perubahan dari karya asli ke-dalam karya baru dan teori semiotika, sebagai pembuatan karya untuk melihat komposisi foto dan tekstur batu yang digunakan. Metode yang digunakan adalah metode observasi dan metode dokumentasi, yang difokuskan didaerah Gianyar dan Bangli.

Pencipta berharap dengan adanya perancangan ini, dapat memberikan dampak baik terhadap Subak di Bali terutama daerah Gianyar dan Bangli, dan dapat menjadi media yang menarik untuk memelihara dan menjaga Subak di Bali.

*Kata kunci: Subak Bali, Fotografi Decopauge, Transformasi, Semiotika.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana, Insitut Seni Indonesia Denpasar

<sup>2</sup> Dosen Tetap Program Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>3</sup> Dosen Tetap Program Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Denpasar.

## **ABSTRACT**

*This creation is motivated by the creator's attractiveness of the beauty and phenomenon of subak in Bali, especially the area of Gianyar and Bangli. Subak is a community organization that regulates the irrigation system of paddy fields, which is used to grow rice in Bali. Subak usually has a temple called Uluncarik Temple which is intended for "Dewi Sri" (goddess of prosperity and fertility). This creation is focused on photography decopauge beauty and phenomenon of subak in Bali especially area of Gianyar and Bangli.*

*Oriented from the beauty and phenomenon of subak in Bali, the creators want to express into a photography decopauge work, using two different techniques into one unity, So the impression will be more different photos and follow the texture of the stone used. Based on that the creator used the theory of transformation, for a change from the original work into the new work and the theory of semiotics, as a work to see the composition of photographs and texture of stones used. The method used is the method of observation and method of documentation, which focused on Gianyar and Bangli areas.*

*Creator hopes with this design, can give good impact to subak in Bali especially area of Gianyar and Bangli, and can become an interesting media to maintain and keep subak in Bali.*

*Key words: Subak Bali, Photography Decopauge, Transformation, Semiotics.*

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni, Program Pascasarjana, Insitut Seni Indonesia Denpasar

<sup>2</sup> Dosen Tetap Program Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Denpasar

<sup>3</sup> Dosen Tetap Program Penciptaan Seni Institut Seni Indonesia Denpasar.

## Pendahuluan

Bali mempunyai budaya agraris di mana mata pencaharian penduduk sebagian besar adalah bertani. Jenis pertanian di Pulau Dewata ini meliputi pertanian sawah dan juga perkebunan. Dalam sistem pertanian di Bali, subak sangatlah memegang peranan penting.

Subak didirikan sejak 882 masehi, dikarenakan kata huma yang berarti sawah telah ada dalam prasasti tertua di Bali yakni prasasti Sukawana A1 (Sutawan, 2008:20). Selain itu peranan masyarakat Bali secara bergotong-royong hingga kini membangun terowongan-terowongan saluran irigasi yang menghubungkan antara mata air dan area persawahan di sekitarnya. Subak adalah organisasi kemasyarakatan yang khusus mengatur sistem pengairan sawah yang digunakan dalam bercocok tanam padi di Bali. Subak ini biasanya memiliki pura yang dinamakan Pura Uluncarik, yang khusus dibangun oleh petani dan diperuntukkan bagi “Dewi Sri”(Dewi kemakmuran dan kesuburan) dan dikenal juga dengan sebutan Dewa Ayu Manik Galih (Sutawan,2008:3). Sistem pengairan ini diatur oleh seorang pemuka adat yang juga adalah seorang petani di Bali yang disebut *kelian subak (Pekaseh)*. Sistem irigasi yang di dalamnya menyangkut masyarakat dan adat-istiadat yang memiliki karakteristik sosio-agraris-religius, dan merupakan perkumpulan petani yang mengelola air irigasi di lahan sawah. Banyak ahli yang menjabarkan mengenai pengertian sistem irigasi subak. Sistem irigasi subak adalah cerminan konsep *tri hita karana (THK)* yang pada hakikatnya : parhyangan (ditunjukkan adanya ritual di pura Uluncarik), pawongan (ditandai dengan adanya organisasi yang mengatur sistem irigasi subak), dan palemahan (yang ditandai dengan kepemilikan lahan atau wilayah di setiap subak). Ketiga hal ini memiliki hubungan yang bersifat timbal balik dan dengan adanya konsep THK ini anggota subak di Bali menjunjung tinggi keselarasan dan keharmonisan (Windia, 2006:26).

Subak Bali bukan sekadar sawah, Subak ialah sebuah identitas masyarakat Bali. yang merupakan gabungan manajemen, keuletan, demokrasi, partisipasi, rasa kebersamaan yang tinggi, memiliki nilai budaya yang luar biasa, yang masih dapat ditunjukkan dengan bukti-buktinya sebagai kultur hidup yang diikuti oleh masyarakat adat disekitarnya. Banyak aktivitas-aktivitas yang dapat dilihat di tempat ini, mulai dari penanaman dan memanen padi, upacara adat-istiadat, aktivitas-aktivitas wisatawan, dan kehidupan-kehidupan lainnya meliputi kehidupan hewan-hewan di sana.

Selain itu, kegiatan ritual subak begitu banyak ragamnya dan yang diselenggarakan di berbagai pura di subak secara hirarki tertinggi sampai terendah, Hal ini menjadi faktor perekat persatuan dan kesatuan antara anggota-anggota subak. Ritual subak dapat meminimalkan perselisihan-perselisihan atau konflik-konflik di dalam subak (Sutawan, 2008:325). Ritual secara kolektif yang melibatkan banyak subak antara lain: *ngusaba* (upacara yang diadakan di Pura Ulun Danu Batur yang dimulai pada hari purnama kedasa), *pakelem* (ritual keagamaan dalam upaya pelestarian sumber-sumber air), *magpag toya* (ritual subak yang bertujuan untuk memohon kepada Dewa Wisnu agar subak tidak kekurangan air), *ngerestitusi* (ritual yang bertujuan untuk memohon agar apa yang ditanam disawah dapat tumbuh dengan baik dan biasanya diadakan setahun sekali).

Ritual yang khusus di Pura Masceti, Ulun Sawi, dan pura daerah lainnya yang mana ritual ini biasanya dilakukan atau dikhususkan kepada pura yang berada di tengah sawah yang dikoodinasikan oleh Sedahan Yeh Pakerisan Teben (Suarja, 1991:180-191). Ritual-ritualnya adalah : *neduh/peneduhan* (ritual subak yang pada intinya bertujuan untuk memohon kesejahteraan, keselamatan dan keberhasilan dalam berusaha tani dan diadakan setiap tahun sekali), *melasti* (upacara yang bertujuan untuk pembersihan secara simbolik alat kelengkapan pura), *maturan tipat* (upacara mempersembahkan ratusan ketupat setiap tahun sekali yang bertujuan untuk memanjatkan puja dan puji syukur atas segala anugerah Tuhan yang telah memberikan subak dengan hasil panen

yang baik, sekaligus memohon agar diberkahi lagi dengan hasil panen yang melimpah di tahun-tahun mendatang), *brata penyepian* (ritual yang diadakan dua hari setelah upacara *maturan tipat*, pada waktu mana dilarang sama sekali untuk mengadakan kegiatan apapun disawah), *maturan brem* (upacara mempersembahkan brem dalam jumlah yang banyak dan diadakan sebulan (35 hari) setelah upacara *maturan tipat*. Tujuannya adalah untuk memohon agar dianugerahi dengan air irigasi yang cukup), *nangluk merana* (diadakan bilamana perlu terutama jika diduga akan terjadi eksposi hama), *piodalan* (upacara yang diadakan 120 hari sekali yang tingkatannya jauh lebih besar dari upacara lainnya, sehingga biaya yang diperlukan juga jauh lebih besar jumlahnya), *Nyungsung* (dilaksanakan di pura Masceti tertentu yang bertujuan untuk memohon keselamatan, ketentruman di Subak, dan agar panen berhasil dengan baik. Upacara dilaksanakan setiap tahun pada *sasih karo* bulan purnama (Sutawan, 2008:327).

Ritual kolektif oleh semua anggota dalam lingkungan satu subak yang diadakan di pura Bedugul atau di Ulunsuwi atau mungkin juga di pura-pura lain milik desa setempat tergantung kebiasaan yang berlaku sejak dahulu kala. Adapun jenis-jenis ritual di tingkat subak antara lain *muat emping* (upacara pada saat akan mengolah tanah), *mewinih* (upacara saat mulai membuat petak persemaian), *pengwiwit* (upacara saat akan menaburkan benih di pesemaian), *nuasen/ tandur* (upacara saat menanam padi), *nyaeb* (upacara saat padi berumur 25 hari), *nyungsung* (dilaksanakan di pura Masceti tertentu yang bertujuan memohon keselamatan, ketentruman di subak), *biukukung* (upacara saat padi bunting), *Ngusaba nini* (upacara menjelang panen) (Sutawan, 2008:330).

Ritual secara individual oleh setiap anggota subak di Uluncarik masing-masing yang dilakukan oleh petani anggota subak secara perorangan di setiap Uluncarik milik petani tidaklah sama untuk semua subak. Istilah yang sama sering diartikan berbeda dan sebaliknya istilah berbeda namun maksudnya sama. Jenis ritual tingkatan petani individual dapat diinventarisasikan antara lain: *ngendagin (nuasen tedun)*(diadakan oleh pengelola tanah atau subak untuk bersumpah), *pengwiwit (ngurit)* (diadakan setelah benih ditaburkan di pesemaian), *nuasen mabulihan, (nuasen nandur)*(diadakan pada saat akan menanam padi), *ngulapin* (diadakan setelah tanam padi dan untuk beberapa subak, bila terjadi kerusakan atau gangguan terhadap tanaman), *ngeroras* (diadakan pada saat padi berumur 12 hari); *mubuhin* (diadakan pada saat padi berumur 15 hari); *neduh* (diadakan saat padi berumur 1 bulan), *Nyungsung* (Upacara setelah padi berumur 2 bulan), *biukukung* (upacara setelah padi berumur 70 hari), *nyiwa sraya* (diadakan pada saat bunga padi telah muncul dan merata), *ngusaba* (diadakan menjelang panen dengan membuat symbol Dewi Sri); *membanten manyi* (upacara saat panen berlangsung); *ngerasaki* (diadakan setelah panen), *mantenin* (upacara setelah padi atau gabah disimpan di lumbung) (Sutawan, 2008:332).

Menurut Dewa Made Dermawan bahwa, subak juga memiliki konflik-konflik dan fenomena-fenomena yang terjadi didalam organisasinya, tetapi konflik-konflik tersebut akan diselesaikan dengan bermusyawarah bersama-sama dengan anggota-anggota dalam organisasi subak dengan kelian subak (Dewa Made Dermawan, 2016).

Fenomena-fenomena yang ada di dalam subak antara lain: adanya kelangkaan air dan terjadi perebutan air, adanya alih fungsi lahan sawah dimana banyaknya sawah yang dijual belikan dan dijadikan perumahan, perkantoran maupun villa dan hotel, selain itu adanya pelanggaran jadwal tanam, dan adanya pencemaran air irigasi (Sutawan,2008:379-420).

Tidak sedikit masyarakat yang mempunyai rasa ingin tahu dengan cerita di balik subak. Sehingga selain keindahan yang ada di dalam subak Bali dan fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. maka dengan menggunakan media foto ini pencipta akan

memperlihatkan keindahan dan fenomena-fenomena yang terjadi seperti keindahan alam atau pemandangan subak, keindahan aktivitas-aktivitas di dalam subak, keindahan adat-istiadat di dalam subak, dan konflik-konflik serta fenomena-fenomena yang terjadi.

Hasil yang diharapkan melalui penciptaan keindahan dan fenomena subak Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli ke dalam sebuah fotografi *decopauge* dapat menggali nilai-nilai yang terdapat dalam aktivitas subak di Bali. Nilai-nilai tersebut mampu memberikan pemahaman terhadap konservasi subak di Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli. Nilai keindahan yang dimaksud adalah hasil perbaduan antara fotografi *landscape* dengan media tekstur batu. Sehingga media foto menyatu dengan media batu, yang menimbulkan kesan keindahan. Hasil keindahan adalah mengandung kesan dan pesan fenomena aktivitas subak di Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli, dan juga nilai-nilai spiritual, kebersamaan, semangat, toleransi, kekuatan, kedamaian, dan keseriusan terungkap dalam hasil akhir dari karya penciptaan ini.

Mengamati penjelasan di atas, pencipta ingin menciptakan fotografi *decopauge* tentang keindahan dan fenomena subak Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli yang akan diaplikasikan ke media batu bertekstur untuk mengangkat kembali nilai-nilai yang ada di dalam subak dan membangun kembali kepedulian masyarakat untuk menjaga dan melestarikan subak Bali.

Berdasarkan uraian latar belakang penciptaan di atas, dapat pencipta katakan bahwa tesis penciptaan ini original dan belum ada yang mengangkat untuk karya tesis. Dengan demikian originalitas dapat dipertanggungjawabkan dengan akademik.

## **Metode Penciptaan dan Proses**

Landasan teori yang digunakan dalam perancangan fotografi *decopauge* ini adalah Teori Semiotika dan Teori Transformasi. Pada proses penciptaan fotografi *decopauge* ini menggunakan teori Semiotika yang dimana Teori Semiotika berasal dari kata Yunani "*semeion*", yang berarti tanda. Semiotika sudah ada sejak abad ke -19 dan awal abad ke -20. Teori semiotika adalah ilmu yang mempelajari tanda-tanda, mempelajari fenomena social-budaya, termasuk sastra sebagai system tanda. Tanda sendiri mempunyai 2 aspek, yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk formal dari tanda itu, dalam bahasa berupa satuan bunyi atau huruf dalam sastra tulis, sedangkan petanda adalah apa yang ditandai oleh penanda tersebut. Berdasarkan hubungan antara keduanya maka ada tiga jenis tanda yaitu ikon, indeks dan simbol. Maka dapat disimpulkan teori semiotika adalah pemaknaan sastra berupa pencarian tanda-tanda yang penting sebab keseluruhan sastra itu merupakan tanda-tanda, baik berupa ikon, indeks, atau symbol (Umberto,2017:5), dalam karya ini pencipta menggunakan teknik *decopauge* yang memiliki nilai magis dimana menempelkan sebuah foto kedalam media batu yang akan mengikuti tektur dan warna dari media tersebut. Karya yang berupa fotografi dengan pijakan latar belakang dari keindahan dan fenomena Subak Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli untuk membangkitkan kembali kesadaran masyarakat sekitar khususnya masyarakat bali untuk menjaga dan memelihara subak di Bali.

Teori Transformasi merupakan teori yang berdasar pada perubahan dari suatu karya asli menjadi karya baru yang bersumber dari pijakan latar belakang seni yang jelas yang tetap berpatokan pada keterampilan teknis, nilai-nilai historis, gaib, dan mistik yang termasuk dalam filosofi dan yang berkaitan dengan terminologi taksu atau daya spiritual yang merasuki seniman ketika mengekspresikan diri (Windia,2006:63), dalam karya ini pencipta menggunakan teknik *decopauge* yang memiliki nilai magis dimana menempelkan sebuah foto kedalam media batu yang akan mengikuti tektur dan warna

dari media tersebut. Karya yang berupa fotografi dengan pijakan latar belakang dari keindahan dan fenomena Subak Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli untuk membangkitkan kembali kesadaran masyarakat sekitar khususnya masyarakat Bali untuk menjaga dan memelihara subak di Bali.

Ide untuk merancang fotografi *decopage* keindahan dan fenomena subak Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli, bertujuan untuk lebih mengenalkan keindahan dan fenomena di dalam Subak Bali dikarenakan bukan hanya pemandangan atau *view* saja yang dapat dinikmati tetapi di dalam subak terdapat banyak keindahan berupa aktivitas-aktivitas dan nilai-nilai religious di dalamnya, Selain itu banyak juga fenomena-fenomena yang terjadi di dalamnya. Maka dari itu dibuatlah fotografi yang diaplikasikan ke dalam media batu yang bertekstur sehingga kesan menjadi berbeda atau menjadi hal yang baru.

Proses penciptaan dapat dibagi menjadi beberapa bagian antaralainnya adalah eksplorasi, perancangan dan estimilasi karya, yang dimana eksplorasi adalah tahapan ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data terkait penciptaan fotografi. Data didapat menggunakan beberapa metode. Dalam penelitian ini Pencipta akan menggunakan Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Supardi 2006;88). Observasi dilakukan menurut prosedur dan aturan tertentu sehingga dapat diulangi kembali dan hasil observasi dapat ditafsirkan secara ilmiah. Observasi akan dilakukan di daerah Gianyar dan Bangli.

Metode dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik berupa catatan transkrip, buku surat kabar dan lain sebagainya (Margono 1997;187). Data berupa dokumentasi diperoleh dari berbagai dokumen yang berisi tentang Subak Bali, baik perkembangan, keindahan, dan fenomena-fenomena yang terjadi.

Teknik pengumpulan data dengan *interview* atau wawancara, merupakan teknik pengumpulan data dengan cara melakukan tanya jawab pada orang-orang yang terkait untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Wawancara akan dilakukan ke beberapa pengurus pertanian dari Bali dan ketua atau wakil dari museum subak Bali serta masyarakat atau tokoh-tokoh besar masyarakat yang berada di daerah Gianyar dan Bangli, sehingga dapat memberikan informasi yang cukup banyak.

Perancangan yang berarti dalam penciptaan karya Fotografi *Decopauge* ini dilakukan proses Improvisasi dan Pembentukan yang dimasukkan ke dalam proses perancangan dengan percobaan-percobaan dan pembentukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu 1.)Pra Produksi, proses ini storyboard meliputi pengambilan dan pemilihan foto dan pemilihan media batu dan kayu yang digunakan untuk memilih warna serta tekstur batu yang digunakan;

2.)Produksi, meliputi proses pemindahan foto yang diaplikasikan ke media batu dan kayu yang disesuaikan dengan storyboard yang sudah dibuat sebelumnya;

3.)Pasca Produksi, pada bagian ini meliputi proses pengaplikasian media foto ke media batu dan kayu dengan menyesuaikan warna dan tekstur media batu atau kayu yang digunakan sehingga dapat menyatu dengan foto yang dipilih.

## **Hasil dan Bahasan**

Pada bagian ini pencipta menyuguhkan hasil karya fotografi *decopauge* yang telah diwujudkan beserta deskripsi yang berkaitan dengan visual dan isi karya. Uraian visual meliputi media yang digunakan, foto asli, dan foto yang sudah ditempelkan ke dalam media. Karya yang diwujudkan merupakan hasil proses eksplorasi terhadap keindahan dan fenomena subak Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli.



Gambar 4.3 Hasil karya pertama

Judul : Pura Ulun Danu Tahun : 2017

Bahan : *Mixed Media* Ukuran : 30 cm x 20 cm x 1cm

Pada Gambar 4.3, perwujudan karya ini memperlihatkan foto asli (gambar 4.1), media batu yang digunakan (gambar 4.2) dan hasil karya.

Keindahan dari fotografi *decopauge* dalam karya ini terdapat pada foto karya yang ditransfer ke media batu. Penggabungan ini dapat menimbulkan keindahan bagi penikmatnya, hal ini disebabkan oleh :

1. Teknik pengambilan foto menggunakan *angle frog eyes*, karena membuat kesan menjadi tinggi dan megah (Tipsfotografi, 2017 dalam artikel [hppts://tipsfotografi.net](https://tipsfotografi.net)), menggunakan kamera digital Canon EOS-7D, lensa tele 15-200 mm, *Shutter Speed* 1/200, dan *ISO Speed* 400.
2. Warna hijau pada media batu mengandung makna kesegaran dan kedamaian, selain itu tekstur hitam pada media baru mengandung makna kemakmuran, misterius, kuat, dan ketegasan (Salamadian, 2017 dalam artikel <https://salamadian.com/arti-warna/>).
3. Garis melengkung ke atas pada media batu memiliki makna keanggunan dan tangguh (Majalah desain, 2017 dalam artikel [hppts://majalahdesain.com](https://majalahdesain.com)).
4. Tekstur natural yang terdapat dimedia batu memiliki makna menyenangkan dan memberikan rasa tenang (Safwanruslan, 2017 dalam artikel [hppts://safwanruslan.blogspot.co.id](https://safwanruslan.blogspot.co.id)).

Dengan adanya ke empat hal tersebut maka hasil penggabungan foto dengan media batu akan mempunyai makna yang dapat menunjang hasil karya.



Gambar 4.6 Hasil karya ke-2

Judul : Pura Ulun Suwi Tahun : 2017

Bahan : *Mixed Media* Ukuran : 30 cm x 20 cm x 1cm

Gambar 4.6. Perwujudan karya ini di mana memperlihatkan foto asli (gambar 4.4), media batu yang digunakan (gambar 4.5) dan hasil karya.

Pura Ulunswi sebagai pura Gede sebagai pusat, kepala, dan sumber, sehingga harus menjaga kestabilan dan kekuatan dari sawah di Bali. Keindahan dari fotografi *decopauge* dalam karya ini terdapat pada foto karya yang ditransfer ke media batu. Penggabungan ini dapat menimbulkan keindahan bagi penikmatnya, hal ini disebabkan oleh :

1. Teknik pengambilan foto menggunakan *angle normal eyes*, karena pada sudut pandang ini, kamera diletakkan sejajar dengan objek sehingga efek yang ditimbulkan adalah pandangan normal atau seperti melihat langsung ke objek dengan mata kita (Tipsfotografi, 2017 dalam artikel [hhttps://tipsfotografi.net](https://tipsfotografi.net)), menggunakan kamera digital Canon EOS-7D, lensa tele 15-200 mm, *Shutter Speed* 1/200, dan *ISO Speed* 400.
2. Warna abu-abu yang memiliki tekstur hitam bergaris mengandung makna kemandirian, kestabilan, dan kekuatan (Toriolo, 2016 dalam artikel <http://toriolo.com/arti-warna/>).
3. Garis melengkung ke atas pada media batu memiliki makna keanggunan dan tangguh. Selain itu garis hitam horizontal pada media batu memiliki arti tenang dan stabil (Majalah desain, 2017 dalam artikel [hhttps://majalahdesain.com](https://majalahdesain.com)).
4. Tekstur natural yang terdapat dimedia batu memiliki makna menyenangkan dan memberikan rasa tenang (Safwanruslan, 2017 dalam artikel [hhttps://safwanruslan.blogspot.co.id](https://safwanruslan.blogspot.co.id)).

Dengan adanya ke empat hal tersebut maka hasil penggabungan foto dengan media batu akan mempunyai makna yang dapat menunjang hasil karya.



Gambar 4.9 Hasil karya ke-3

Judul : Bendungan Tahun : 2017  
Bahan : *Mixed Media* Ukuran : 30 cm x 20 cm x 1cm

Pada Gambar 4.9 memperlihatkan foto asli (gambar 4.7), media batu yang digunakan (gambar 4.8) dan hasil karya.

Bendungan kedawetan yang menjadi tempat penyimpanan air atau pusat air untuk mengairi persawahan atau subak di Bali. Keindahan dari fotografi *decopauge* dalam karya ini terdapat pada foto karya yang ditransfer ke media batu. Penggabungan ini dapat menimbulkan keindahan bagi penikmatnya, hal ini disebabkan oleh :

1. Teknik pengambilan foto menggunakan *angle normal eyes*, karena pada sudut pandang ini, kamera diletakkan sejajar dengan objek sehingga efek yang ditimbulkan adalah pandangan normal atau seperti melihat langsung ke objek dengan mata kita (Tipsfotografi, 2017 dalam artikel <https://tipsfotografi.net>), menggunakan kamera digital Canon EOS-7D, lensa tele 15-200 mm, *Shutter Speed* 1/250, dan *ISO Speed* 400.
2. Warna coklat kekuningan pada media batu yang digunakan mengandung makna pembentukan, energik, dan terasosiasi dengan bumi dan alam (Toriolo, 2016 dalam artikel <http://toruolo.com/arti-warna/>).
3. Tekstur natural yang terdapat di media batu memiliki makna menyenangkan dan memberikan rasa tenang (Safwanruslan, 2017 dalam artikel <https://safwanruslan.blogspot.co.id>).

Dengan adanya ke empat hal tersebut maka hasil penggabungan foto dengan media batu akan mempunyai makna yang dapat menunjang hasil karya.



Gambar 4.12 Hasil karya ke-4  
Judul : Pura Bedugul Tahun : 2017  
Bahan : *Mixed Media* Ukuran : 30 cm x 20 cm x 1cm

Gambar 4.12 Perwujudan karya ini dimana memperlihatkan foto asli (gambar 4.10), media batu yang digunakan (gambar 4.11) dan hasil karya.

Pura Bedugul adalah pura yang biasa di bangun dekat mata air atau tempat pembagi air sehingga akan membawa kemakmuran, kedamaian dan kesegaran. Keindahan dari fotografi *decopauge* dalam karya ini terdapat pada foto karya yang ditransfer ke media batu. Penggabungan ini dapat menimbulkan keindahan bagi penikmatnya, hal ini disebabkan oleh :

1. Teknik pengambilan foto menggunakan *angle normal eyes*, karena pada sudut pandang ini, kamera diletakkan sejajar dengan objek sehingga efek yang ditimbulkan adalah pandangan normal atau seperti melihat langsung ke objek dengan mata kita (Tipsfotografi, 2017 dalam artikel [hppts://tipsfotografi.net](https://tipsfotografi.net)), menggunakan kamera digital Canon EOS-7D, lensa tele 15-200 mm, *Shutter Speed* 1/125, dan *ISO Speed* 400.
2. Warna hijau pada media batu mengandung makna kesegaran dan kedamaian, serta warna tekstur hitam mengandung makna kemakmuran, misterius, kuat, dan ketegasan (Salamadian, 2017 dalam artikel <https://salamadian.com/arti-warna/>).
3. Garis diagonal pada media batu memiliki makna dinamis, memberikan kesan kegembiraan, dan gerakan (Majalah desain, 2017 dalam artikel [hppts://majalahdesain.com](https://majalahdesain.com)).
4. Tekstur natural tidak beraturan yang terdapat dimedia batu memiliki makna kesetaraan, kesesuaian, harmoni, tak terbatas (Safwanruslan, 2017 dalam artikel [hppts://safwanruslan.blogspot.co.id](https://safwanruslan.blogspot.co.id)).

Dengan adanya ke empat hal tersebut maka hasil penggabungan foto dengan media batu akan mempunyai makna yang dapat menunjang hasil karya.



Gambar 4.15 Hasil karya ke-5

Judul : *Tembuku*

Tahun : 2017

Bahan : *Mixed Media*

Ukuran : 30 cm x 20 cm x 1cm

Gambar 4.15 Perwujudan karya ini dimana memperlihatkan foto asli (gambar 4.13), media batu yang digunakan (gambar 4.14) dan hasil karya.

*Tembuku* adalah bangunan pembagi air yang mempunyai kekuatan atau energi untuk membagi air yang akan masuk kesawah. Keindahan dari fotografi *decopauge* dalam karya ini terdapat pada foto karya yang ditransfer ke media batu. Penggabungan ini dapat menimbulkan keindahan bagi penikmatnya, hal ini disebabkan oleh :

1. Teknik pengambilan foto menggunakan *angle bird eyes*, karena pada sudut pandang ini, kamera diletakkan lebih tinggi dengan objek sehingga kamera harus di *tilt down* (menunduk) untuk mengambil objeknya (Tipsfotografi, 2017 dalam artikel <https://tipsfotografi.net>), menggunakan kamera digital Canon EOS-7D, lensa tele 15-200 mm, *Shutter Speed* 1/200, dan *ISO Speed* 400.
2. Warna media batu berwarna merah bercampur coklat kekuningan yang memiliki sedikit tekstur mengartikan adanya kekuatan dan energi (Toriolo, 2016 dalam artikel <http://toruolo.com/arti-warna/>).
3. Tekstur pada media batu tidak rata sehingga pada media batu ini harus lebih berhati-hati dalam mengerjakannya, tekstur media batu memiliki makna yaitu menjaga dan kokoh (Safwanruslan, 2017 dalam artikel <https://safwanruslan.blogspot.co.id>).

Dengan adanya ke tiga hal tersebut maka hasil penggabungan foto dengan media batu akan mempunyai makna yang dapat menunjang hasil karya.



Gambar 4.15 Hasil karya ke-5

Judul : *Tembuku*

Tahun : 2017

Bahan : *Mixed Media*

Ukuran : 30 cm x 20 cm x 1cm

Gambar 4.15 Perwujudan karya ini dimana memperlihatkan foto asli (gambar 4.13), media batu yang digunakan (gambar 4.14) dan hasil karya.

*Tembuku* adalah bangunan pembagi air yang mempunyai kekuatan atau energi untuk membagi air yang akan masuk kesawah. Keindahan dari fotografi *decopauge* dalam karya ini terdapat pada foto karya yang ditransfer ke media batu. Penggabungan ini dapat menimbulkan keindahan bagi penikmatnya, hal ini disebabkan oleh :

4. Teknik pengambilan foto menggunakan *angle bird eyes*, karena pada sudut pandang ini, kamera diletakkan lebih tinggi dengan objek sehingga kamera harus di *tilt down* (menunduk) untuk mengambil objeknya (Tipsfotografi, 2017 dalam artikel [hhttps://tipsfotografi.net](https://tipsfotografi.net)), menggunakan kamera digital Canon EOS-7D, lensa tele 15-200 mm, *Shutter Speed* 1/200, dan *ISO Speed* 400.
5. Warna media batu berwarna merah bercampur coklat kekuningan yang memiliki sedikit tekstur mengartikan adanya kekuatan dan energi (Toriolo, 2016 dalam artikel <http://toriolo.com/arti-warna/>).
6. Tekstur pada media batu tidak rata sehingga pada media batu ini harus lebih berhati-hati dalam mengerjakannya, tekstur media batu memiliki makna yaitu menjaga dan kokoh (Safwanruslan, 2017 dalam artikel [hhttps://safwanruslan.blogspot.co.id](https://safwanruslan.blogspot.co.id)).

Dengan adanya ke tiga hal tersebut maka hasil penggabungan foto dengan media batu akan mempunyai makna yang dapat menunjang hasil karya.



Gambar 4.21 Hasil karya ke-7

Judul : Ritual-Ritual

Tahun : 2017

Bahan : *Mixed Media*

Ukuran : 30 cm x 20 cm x 1cm

Gambar 4.21 perwujudan karya ini dimana memperlihatkan foto asli (gambar 4.19), media batu yang digunakan (gambar 4.20) dan hasil karya.

Pada karya ini memperlihatkan salah satu aktivitas di dalam subak yaitu pemilik sawah memanjatkan doa di pura Uluncarik yang diperuntukan bagi Dewi "Sri" atau Dewi kemakmuran dan kesuburan. Keindahan dari fotografi *decopauge* dalam karya ini terdapat pada foto karya yang ditransfer ke media batu. Penggabungan ini dapat menimbulkan keindahan bagi penikmatnya, hal ini disebabkan oleh :

1. Teknik pengambilan foto menggunakan *angle normal eyes*, karena pada sudut pandang ini, kamera diletakkan sejajar dengan objek sehingga efek yang ditimbulkan adalah pandangan normal atau seperti melihat langsung ke objek dengan mata kita (Tipsfotografi, 2017 dalam artikel [hhttps://tipsfotografi.net](https://tipsfotografi.net)), menggunakan kamera digital Canon EOS-7D, lensa tele 15-200 mm, *Shutter Speed* 1/250, dan *ISO Speed* 200.
2. Warna coklat pada media batu mengandung makna bahagia, energik, keakraban, dan rasa aman (Salamadian, 2017 dalam artikel <https://salamadian.com/arti-warna/>).
3. Garis melengkung kebawah berwarna hitam pada media batu memiliki makna keanggunan, mengalir, dan tangguh (Majalah desain, 2017 dalam artikel [hhttps://majalahdesain.com](https://majalahdesain.com)).
4. Tekstur natural yang terdapat dimedia batu memiliki makna menyenangkan dan memberikan rasa tenang (Safwanruslan, 2017 dalam artikel [hhttps://safwanruslan.blogspot.co.id](https://safwanruslan.blogspot.co.id)).

Dengan adanya ke empat hal tersebut maka hasil penggabungan foto dengan media batu akan mempunyai makna yang dapat menunjang hasil karya.



Gambar 4.24 Hasil karya ke-8

Judul : Aktivitas (Membajak) Tahun : 2017

Bahan : *Mixed Media*

Ukuran : 30 cm x 20 cm x 1cm

Gambar 4.24 di dalam karya ini memperlihatkan foto asli (gambar 4.22), media batu yang digunakan (gambar 4.23) dan hasil karya.

Pada karya ini memperlihatkan salah satu aktivitas membajak sawah di mana petani membajak sawah dengan menggunakan alat atau mesin (traktor). Keindahan dari fotografi *decopauge* dalam karya ini terdapat pada foto karya yang ditransfer ke media batu. Penggabungan ini dapat menimbulkan keindahan bagi penikmatnya, hal ini disebabkan oleh :

1. Teknik pengambilan foto menggunakan *angle normal eyes*, karena pada sudut pandang ini, kamera diletakkan sejajar dengan objek sehingga efek yang ditimbulkan adalah pandangan normal atau seperti melihat langsung ke objek dengan mata kita (Tipsfotografi, 2017 dalam artikel [hhttps://tipsfotografi.net](https://tipsfotografi.net)), menggunakan kamera digital Canon EOS-7D, lensa tele 15-200 mm, *Shutter Speed* 1/250, dan *ISO Speed* 200.
2. Warna abu-abu pada media batu mengandung makna perlindungan, serius, anggun, kemauan keras, dan tanggung jawab (Salamadian, 2017 dalam artikel <https://salamadian.com/arti-warna/>).
3. Garis vertikal berwarna hitam pada media batu memiliki makna kekuatan, kemegahan, kesan wibawa dan stabil (Majalah desain, 2017 dalam artikel [hhttps://majalahdesain.com](https://majalahdesain.com)).
4. Tekstur natural yang terdapat di media batu memiliki makna dinamis, kuat, bekerja keras dan semangat (Safwanruslan, 2017 dalam artikel [hhttps://safwanruslan.blogspot.co.id](https://safwanruslan.blogspot.co.id)).

Dengan adanya ke empat hal tersebut maka hasil penggabungan foto dengan media batu akan mempunyai makna yang dapat menunjang hasil karya.



Gambar 4.36 Hasil karya ke-9

Judul : Fenomena Rumah Ditengah Sawah Tahun : 2017  
 Bahan : *Mixed Media* Ukuran : 30 cm x 20 cm x 1cm

Gambar 4.36 memperlihatkan foto asli (gambar 4.34), media batu yang digunakan (gambar 4.35) dan hasil karya.

Pada karya ini memperlihatkan salah satu fenomena di dalam subak, sawah yang dijual dan dijadikan sebuah perumahan, perkantoran maupun *villa*. Foto ini terlihat indah tetapi di dalam keindahan itu terdapat fenomena yang mungkin tidak terlihat dari satu tahun atau dua tahun ini, akan tetapi di tahun berikutnya karena sawah akan hilang satu demi satu dan dijadikan bangunan-bangunan beton. Selain itu media batu yang digunakan memiliki beberapa lengkungan-lengkungan sehingga saat pekerjaan harus berhati-hati, Proses pembuatan dengan batu lengkungan akan lebih memakan waktu karena saat penggosokan harus secara perlahan-lahan, sedikit kesalahan akan membuat foto rusak.

Keindahan dari fotografi *decopauge* dalam karya ini terdapat pada foto karya yang ditransfer ke media batu. Penggabungan ini dapat menimbulkan keindahan bagi penikmatnya, hal ini disebabkan oleh :

1. Teknik pengambilan foto menggunakan *angle normal eyes*, karena pada sudut pandang ini, kamera diletakkan sejajar dengan objek sehingga efek yang ditimbulkan adalah pandangan normal atau seperti melihat langsung ke objek dengan mata kita (Tipsfotografi, 2017 dalam artikel <https://tipsfotografi.net>), menggunakan kamera digital Canon EOS-7D, lensa tele 15-200 mm, *Shutter Speed* 1/200, dan *ISO Speed* 400.
2. Warna coklat kekuningan pada media batu mengandung makna kurang toleran, berat, tidak berperasaan, mala petaka dan kesedihan (Toriolo, 2017 dalam artikel <http://toriololo.com/arti-warna/>).
3. Garis melengkung kebawah dan kesamping pada media batu memiliki makna tidak stabil, kedukaan, kesedihan dan lesu (Majalah desain, 2017 dalam artikel <https://majalahdesain.com>).
4. Tekstur yang terdapat di media batu memiliki makna berat, mala petaka, kesedihan dan kurangnya toleransi (Safwanruslan, 2017 dalam artikel <https://safwanruslan.blogspot.co.id>).

Dengan adanya ke empat hal tersebut maka hasil penggabungan foto dengan media batu akan mempunyai makna yang dapat menunjang hasil karya.



Gambar 4.42 Hasil karya ke-10

Judul : Fenomena Pura Bedugul Tahun : 2017  
Bahan : *Mixed Media* Ukuran : 30 cm x 20 cm x 1cm

Pada Gambar 4.42 karya ini memperlihatkan foto asli (gambar 4.40), media batu yang digunakan (gambar 4.41) dan hasil karya.

Pada karya ini memperlihatkan salah satu foto fenomena pura Bedugul yang ditelantarkan. Fenomena ini terjadi di desa subak Delod Pakung. Kondisi pura sangat memperhatikan karena di sekitar pura sudah tidak ada lagi sawah-sawah dan dikelilingi oleh bangunan-bangunan bertingkat. Selain itu kondisi pura yang sangat kotor dan dijadikan tempat pembuangan sampah dari bangunan-bangunan disekelilingnya.

Keindahan dari fotografi *decopauge* dalam karya ini terdapat pada foto karya yang ditransfer ke media batu. Penggabungan ini dapat menimbulkan keindahan bagi penikmatnya, hal ini disebabkan oleh :

1. Teknik pengambilan foto menggunakan *angle normal eyes*, karena pada sudut pandang ini, kamera diletakkan sejajar dengan objek sehingga efek yang ditimbulkan adalah pandangan normal atau seperti melihat langsung ke objek dengan mata kita (Tipsfotografi, 2017 dalam artikel [hhttps://tipsfotografi.net](https://tipsfotografi.net)), menggunakan kamera digital Canon EOS-7D, lensa tele 15-200 mm, *Shutter Speed* 1/250, dan *ISO Speed* 400.
2. Warna coklat keabu-abuan pada media batu mengandung makna kurang toleran, berat dan tidak berperasaan (Toriolo, 2017 dalam artikel <http://toriolo.com/arti-warna/>).
3. Garis lurus keatas pada media batu memiliki makna tidak stabil, malas, lemah dan tertutup (Majalah desain, 2017 dalam artikel [hhttps://majalahdesain.com](https://majalahdesain.com)).
4. Tekstur yang terdapat dimedia batu memiliki makna berat, mala petaka, kesedihan dan kurangnya toleransi (Safwanruslan, 2017 dalam artikel [hhttps://safwanruslan.blogspot.co.id](https://safwanruslan.blogspot.co.id)).

Dengan adanya ke empat hal tersebut maka hasil penggabungan foto dengan media batu akan mempunyai makna yang dapat menunjang hasil karya.

## Penutup

Penciptaan fotografi *decopauge* yang membahas tentang “keindahan dan fenomena subak Bali khususnya daerah Gianyar dan Bangli” adalah penggabungan antara dua teknik yaitu teknik fotografi *landscape* dan teknik *decopauge*, sehingga karya akan berbentuk foto yang ditempelkan di media batu dan foto akan mengikuti warna dan tekstur batu tersebut. Karya ini bertujuan untuk mengenalkan lebih jauh kepada masyarakat Indonesia terutama masyarakat Bali tentang subak Bali. Dengan adanya karya fotografi *decopauge* ini pencipta berharap. Masyarakat lebih mengenal dan mengetahui subak Bali, tidak hanya keindahan pemandangan saja tetapi masyarakat dapat melihat dari sisi lainnya yaitu aktivitas, kehidupan, serta adat-istiadat yang ada di dalam subak Bali.

Pengenalan akan subak Bali yang lebih mendalam, dengan menggunakan fotografi sebagai pengambilan gambar atau peristiwa-peristiwa yang ada dan akan divisualisasikan atau dikemas dengan menggunakan teknik *decopauge* yaitu teknik menempelkan foto maupun gambar ke media batu. Media batu yang digunakan adalah batu yang bertekstur sehingga kesan foto akan mengikuti warna dan tekstur batu. Dengan adanya fotografi *decopauge* ini, diharapkan karya ini dapat menjadikan hal yang menarik dan membuat masyarakat Indonesia maupun masyarakat Bali lebih mengenal dan selalu menjaga subak Bali.

## Daftar Sumber

- Abdi, Yuyung. *Photography From My Eyes*, Jakarta : Elex Media Komputindo, 2012.
- Eco, Umberto. *Teori Semiotika Signifikasi Komunikasi, Teori Kode, Serta Teori Produksi- Tanda*, Kota : Indiana University Press, 1976.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT. Rineka, 1997
- Purwita, I.B. *Kajian Sejarah Subak dan Sistem Irigasi Tradisional di Bali*, Denpasar: Upada Sastra, 1993.
- Suarja, I Gede. *Koordinasi Antar Sistem Irigasi*. Denpasar : Fakultas Pertanian Universitas Udayana, 1991.
- Supardi, M.d. *Metodologi Penelitian*. Mataram: Yayasan Cerdas Press, 2006.
- Sutawan. *Organisasi Dan Manajemen Subak Di Bali*. Denpasar: Pustaka Bali Post, 2008.
- Suwarjono, Dan. *Apresiasi Seni*. Jakarta: Pasar Seni Badan Pelaksana Pembangunan Proyek Ancol PT Pembangunan Jaya, 1985.
- Windia, W. *Transformasi sistem irigasi subak yang berlandaskan Tri Hita Karana*. Denpasar: Penerbit Bali Post, 2006.
- Windia.,W. *Teknik Menuju Sistem Irigasi Subak Yang Berkelanjutan di Bali*. Denpasar : Universitas Udayana, 2008.